

# PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN CONTEXTUAL LEARNING BAGI GURU-GURU SMP NEGERI 4 TANJUNG MORAWA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Susiana<sup>1\*</sup>, Ely Djulia<sup>2</sup>, Rahmulyani<sup>3</sup>, Isma Fitriani Lubis<sup>4</sup>, Tyastuty Muhariyany<sup>4</sup>, Mara Jaman Hasibuan<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan

\* [shusie19@yahoo.co.id](mailto:shusie19@yahoo.co.id)

## Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil kajian dari kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan keterampilan mengelola pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) kepada guru-guru SMP Negeri 4 Tanjung Morawa. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mitra dimana kualitas pembelajaran di kelas pada sekolah mitra masih harus ditingkatkan. Setting kelas di sekolah memang sudah menunjukkan kooperatif (*berkelompok*), akan tetapi pada tataran pelaksanaan masih sekedar kegiatan berkumpul tetapi kurang makna (*tidak efektif*). Setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini diharapkan para guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual/aktif di kelas sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui dua tahapan yakni pelatihan dan pendampingan. Pada tahap pelatihan para guru dibekali materi-materi yang mendukung pembelajaran kontekstual (*aktif*) seperti prinsip-prinsip pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, strategi mengelola kelas yang efektif, pertanyaan tingkat tinggi (*HOTS*), penilaian autentik, jurnal refleksi dan *peer teaching*. Sedangkan pada tahap pendampingan mengikuti model *lesson study* yakni *plan-do-see*; guru merancang perangkat pembelajaran dan *review*, kemudian melaksanakannya serta melakukan refleksi pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 92 % dari peserta menyatakan bahwa materi pelatihan sudah mencukupi bagi peserta untuk mampu merancang pembelajaran kontekstual di kelas.

**Kata kunci:** *Pelatihan dan pendampingan, Contextual Learning, Lesson Study*

## 1. PENDAHULUAN

SMP Negeri 4 Tanjung Morawa (SMPN4) beralamat di Jl. Sultan Serdang, Desa Telaga Sari Dusun V Kec. Tanjung Morawa dengan jumlah rombongan belajar yang diselenggarakan sebanyak 22 kelas pada Tahun Ajaran 2019/2020. Menurut pantauan pengusul, untuk lingkungan sekolah, SMPN4 memiliki fasilitas yang baik, kondisi lingkungan yang asri, sejuk dengan pepohonan sangat mendukung suasana belajar siswa. Lebih jauh, ke dalam ruang kelas, tampak bahwa *setting* kelas (*posisi tempat duduk siswa*) sudah diatur untuk pembelajaran berkelompok.

Mayoritas siswa-siswa yang belajar di SMPN4 berasal dari daerah sekitar sekolah. Hal ini merupakan imbas dari kebijakan pemerintah terkait penerimaan siswa baru berdasarkan zonasi tempat tinggal calon siswa. Kebijakan ini juga secara tidak langsung membuat masukan (input)

siswa SMPN4 berasal dari berbagai latar belakang baik kemampuan akademik, keluarga (*pekerjaan orang tua*), dan pergaulan siswa sebelumnya yang bervariasi. Perbedaan yang cukup senjang ditemukan dalam beberapa hal, misalnya: terdapat siswa yang pintar tapi di sisi lain terdapat siswa yang bahkan untuk membaca saja kesulitan. Latar belakang pergaulan siswa sebelumnya juga memunculkan perbedaan sikap siswa di kelas, ada siswa yang begitu tekun belajar tapi di sisi lain terdapat siswa yang terlalu aktif (*dalam hal negatif*, seperti suka mengganggu teman, tidak mau mendengar guru, dan lain-lain).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa diperoleh informasi tentang beberapa perilaku negatif siswa baik yang terjadi didalam maupun diluar proses belajar mengajar, diantaranya: pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat siswa yang bermain-

main, tidak mendengarkan arahan guru, atau malah mengganggu teman lainnya.

Adanya fakta bahwa kondisi siswa yang berbeda-beda ini menuntut guru untuk kreatif dan menerapkan strategi yang tepat baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam hal pembinaan perilaku siswa diluar kelas. Saat ini, SMPN4 menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Pendidikan Nasional 2013 (K-13). Sebagaimana diketahui bahwa K-13 menuntut proses pembelajaran yang berbasis pada siswa yaitu pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan siswa didorong untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Kurangnya waktu, keterbatasan media yang tersedia, dan kurangnya persiapan guru disinyalir sebagai alasan tidak maksimal (efektif) nya proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini ditambah dengan perilaku siswa serta tingkat kemampuan siswa yang bervariasi (menengah-rendah) sering membuat para guru gampang menyerah.

Dengan latar belakang kondisi siswa yang bervariasi diperlukan keterampilan para guru dalam hal mengelola pembelajaran dikelas. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh para guru adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif. Hasil penelitian (Djulia dkk, 2011) dengan judul *Active learning in Language Study and Science: Transforming Teacher Practice in North Sumatera's Elementary Schools* menunjukkan fakta bahwa kemampuan guru bahasa dan sains berkembang lebih percaya diri dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif (contextual learning/CTL) di kelas mereka sebagai hasil dari intervensi. Siswa juga tampak merespons secara positif terhadap strategi pengajaran pembelajaran aktif baru yang digunakan oleh mereka.

Penelitian lainnya (Djulia, 2012) terkait dengan penilaian autentik dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik: 1) dapat mengungkap penguasaan 2) dapat mengungkap lebih dari satu ranah kognitif-afektif, kognitif-psikomotor atau afektif-psikomotor; 3) memberi kesempatan secara luas pada mahasiswa untuk melakukan self-assessment; 4) melatih mahasiswa berpikir lebih kritis memandang suatu penugasan; 5) dapat memberi umpan balik melampaui tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, sehingga memberi efek instruksional dan efek iringan baru yang menginspirasi proses pembelajaran yang lebih kreatif. Penelitian autentik itu sendiri merupakan bagian dari penerapan strategi CTL dalam pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu

strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung (Sanjaya, 2011).

Jhonson (dalam Suryawati, 2010) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata siswa dan mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Strategi ini akan membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan alami dalam usaha mereka mengembangkan pengetahuan.

Untuk mendesain suatu pembelajaran kontekstual haruslah memperhatikan komponen-komponen utama yang terdapat dalam CTL yaitu :

- Konstruktivisme (*Constructivism*): Manusia harus membangun pengetahuan itu, memberi makna melalui pengalaman nyata (Rusman, 2011) ;
- Menemukan (*Inquiry*): dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, membuat kesimpulan (Sanjaya, 2011);
- Bertanya (*Questioning*): Kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran (Rusman, 2011);
- Masyarakat Belajar (*Learning Community*): hal ini dimaksudkan agar terjadi proses *sharing* antar siswa sehingga terjadi *transfer knowledge* (saling bertukar pengetahuan) diantara siswa (Trianto, 2011);
- Pemodelan (*Modelling*);
- Refleksi (*Reflection*): proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya (Sanjaya, 2011);
- Penilaian autentik (*Authentic Assessment*): proyek/kegiatan dan laporannya, PR (pekerjaan rumah), kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis (Trianto, 2011).

Penerapan pembelajaran kontekstual disekolah masih mengalami beberapa kendala diantaranya: keterbatasan bahan pembelajaran, kondisi sekolah, fasilitas pembelajaran,

penguasaan konsep, dan kemampuan guru memfasilitasi pembelajaran masih rendah (Suryawati, 2013).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, *contextual learning* mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas. Tujuan dari kegiatan pelatihan dan pendampingan ini sebagai berikut :

- 1) Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan, guru dapat merancang pembelajaran kontekstual/aktif.
- 2) Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan, guru dapat melakukan pembelajaran kontekstual/aktif dikelas.

## 2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Tanjung Morawa. Kegiatan dibagi atas dua bagian utama yakni: Pelatihan/workshop dan pendampingan. Peserta kegiatan adalah guru-guru SMP Negeri 4 Tanjung Morawa sebanyak 27 orang dengan sebaran menurut mata pelajaran (Mapel) sebagai berikut :

**Tabel 1** Sebaran Peserta Pelatihan Menurut Mapel

No.	Mapel	Banyaknya
1	Pendidikan Agama Islam	1
2	Pendidikan Agama Kristen	2
3	PPKN	2
4	Matematika	3
5	Bahasa Indonesia	2
6	Bahasa Inggris	4
7	IPA	4
8	IPS	3
9	Seni Budaya	2
10	Pendidikan Jasmani	2
11	Teknologi Informasi dan Komputer	2
Jumlah		27

Dengan sebaran guru ditinjau dari segi Mapel yang digambarkan pada Tabel 1, tampak bahwa latar belakang Mapel para peserta relatif berimbang. Sedangkan ditinjau dari jenis kelamin, peserta workshop terdiri dari 6 orang laki-laki dan 21 perempuan.

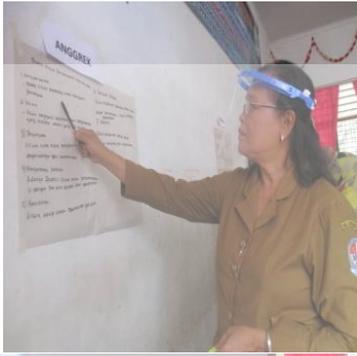
Secara rinci, metode pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut :

**1. Tahap Persiapan;** menyiapkan semua sarana dan prasarana serta instrumen yang diperlukan untuk kegiatan, yaitu :. dokumen

administrasi, lembar panduan keterampilan lembar pelaksanaan pelatihan.

- a) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti ruangan, meja, kursi, sound system, dan lain-lain (bekerjasama dengan mitra).
- b) Menyediakan Alat yang didonasikan kepada pihak sekolah, yaitu :
  - Speaker portable bluetooth ; digunakan untuk melakukan relaksasi dikelas, sebagai media dalam beberapa Mapel, seperti: Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan lain-lain.
  - Alat peraga IPA : Mikroskop siswa, poster
  - Alat peraga Matematika: Model pythagoras, bangun ruang, penggaris/jangka/busur/segitiga kayu.
  - Alat peraga IPS : Globe dunia
- c) Menyediakan bahan/ATK/Media untuk pelatihan, meliputi : kertas plano, kertas HVS , kertas berwarna, gunting, pisau cutter, selotif, lem, dan lain-lain.
- d) Menyiapkan administrasi/panduan/modul/lembar kerja pelatihan, mencakup: lembar kerja, daftar absensi, lembar observasi, modul pelatihan hypnosis, dan lain-lain.

**2. Tahap Pelatihan;** prinsip yang digunakan dalam penyelenggaraan workshop CTL ini adalah memberikan pengalaman belajar bagi para peserta sehingga peserta bukan hanya diberikan sekedar materi, akan tetapi peserta langsung mengalami proses pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran dikelas nyatanya. Akibat dari prinsip ini, dalam kegiatan pelatihan CTL ini, peserta banyak diberikan Lembar Kerja Peserta (LKP) dimana dengan mengerjakan LKP tersebut peserta dapat menemukan dan menyimpulkan pengetahuan baru yang diperolehnya. Contoh kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dalam pelatihan berlangsung tampak pada Gambar 1 dimana para peserta diberi kesempatan untuk belajar dari berbagai sumber termasuk dari hasil karya peserta lainnya.



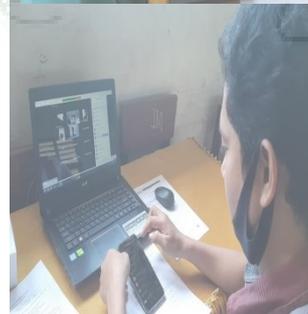
**Gambar 1** Peserta Berkunjung ke Stand Hasil Karya Peserta Lainnya

Modul dan materi yang disajikan dalam pelatihan ini mengadaptasi dari modul yang diterbitkan oleh USAID Prioritas (2013). Workshop CTL berjalan dengan baik dan lancar, setiap materi tersaji dengan baik dan tuntas. Materi workshop meliputi:

- Pembelajaran kontekstual/aktif; yakni pembelajaran yang menganut prinsip konstruktivisme, *inquiry*, bertanya, *learning community*, *modelling*, refleksi, dan penilaian autentik.
- Pembelajaran kooperatif; yakni model-model pembelajaran yang relevan dengan kurikulum seperti pendekatan *scientific*, *problem based learning*, *discovery learning*, dan lain-lain.
- Pembelajaran yang efektif; bagaimana mengelola pembelajaran agar berjalan secara efektif ditinjau dari pengelolaan kelas.
- Pertanyaan tingkat tinggi (HOTS) dan Lembar Kerja; bagaimana cara merancang soal-soal dengan tingkat HOTS (C4, C5 dan C6)

- Menulis jurnal refleksi; bagaimana cara melakukan refleksi pembelajaran yang baik
- Penilaian Autentik; Melakukan penilaian dengan rubrik dan tanpa rubrik.
- Praktik Mengajar (Peer Teaching); peserta merancang perangkat pembelajaran dengan mengakomodir semua materi yang telah diajarkan selama proses pelatihan. Setelah itu, peserta melakukan praktik mengajar melalui peer teaching.

3. **Tahap Pendampingan;** Tahap pendampingan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *lesson study* (<http://lessonstudy.co.uk/>), yakni : a) *plan* : peserta merancang perangkat pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual kemudian bersama dengan fasilitator melakukan review atas perangkat pembelajaran tersebut sedemikian hingga dihasilkan perangkat pembelajaran yang layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas; b) *Do* : peserta melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan fasilitas *zoommeeting*; c) *see* : pada bagian ini, peserta bersama dengan fasilitator melakukan refleksi atas pembelajaran (praktik *Do*). Dari proses ini diharapkan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta dalam melaksanakan proses pembelajaran.

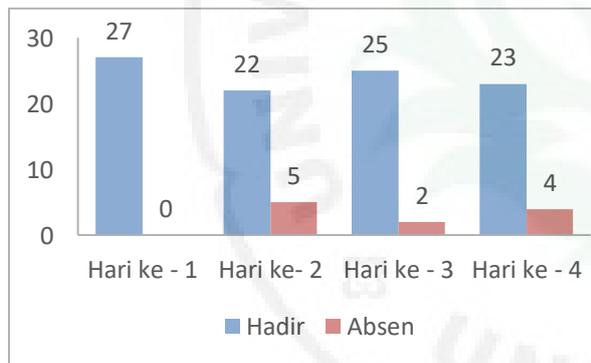


**Gambar 2** Peserta mengajar dikelas nyata secara daring Peserta Lainnya

4. **Tahap Evaluasi;** tahap ini merupakan bagian akhir dari seluruh kegiatan yakni merefleksikan secara keseluruhan dari kegiatan pelatihan dan pendampingan. Evaluasi dilakukan baik dengan melibatkan peserta melalui pengisian kuesioner umpan balik maupun melalui refleksi diri dari penyelenggara (tim pengabdian).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan *contextual learning* ini berjalan dengan baik dan lancar. Beberapa capaian telah dapat diukur dengan standar yang telah ditetapkan diantaranya : tingkat kehadiran peserta dalam pelatihan relatif stabil pada kisaran 82% - 100% dengan rincian sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3** Jumlah Kehadiran Peserta pada Tahap Pelatihan

Gambar 3 menunjukkan bahwa peserta secara aktif mengikuti kegiatan pelatihan. Keadaan ini sedikit berbeda dengan tingkat kehadiran peserta pada tahap pendampingan dimana rata-rata kehadiran peserta hanya 74 %.

Pengukuran dampak pelatihan dan pendampingan ini dilakukan pada tahap evaluasi melalui pengisian kuesioner *feedback* peserta baik setelah pelatihan maupun pendampingan.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh beberapa temuan terkait dengan kegiatan ini yang tampak pada Tabel 2.

**Tabel 2** Persentase Respon Peserta terhadap Proses Kegiatan

No.	Aspek	Persentase Peserta (%)
1	Materi terorganisasi dengan baik dan mudah	100

	dimengerti	
2	Materi sangat relevan dan telah sesuai dengan yang diharapkan	88
3	Materi sudah mencukupi untuk mampu merancang pembelajaran kontekstual/aktif di kelas	92
4	Secara keseluruhan diskusi/tanya-jawab telah sangat membantu meningkatkan pemahaman peserta	92

Dari Tabel 2 tampak bahwa 92 % peserta telah mampu merancang pembelajaran kontekstual dikelas. Selain itu, 92 % peserta juga menyatakan bahwa pemahaman peserta telah meningkat. Berdasarkan hasil observasi pada praktik mengajar dikelas yang dilakukan secara daring, peserta telah mampu menerapkan pembelajaran kontekstual dikelas. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal yang belum maksimal dilakukan adalah proses diskusi kelompok dalam pembelajaran daring. Rancangan pembelajaran aktif terlihat pada bagian kegiatan pembelajaran dalam sebuah RPP, seperti tampak pada salah satu produk peserta pelatihan berikut :

#### A. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan		
Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Guru mengucapkan salam dan doa bersama</li> <li>✓ Guru mengabsen kehadiran siswa</li> <li>✓ Relaksasi (mendengarkan audio)</li> </ul>	15 menit
Apersepsi & Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa</li> <li>✓ Guru memotivasi dengan kalimat-kalimat positif</li> <li>✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</li> </ul>	
Kegiatan Inti		
Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Siswa menyaksikan tayangan video narrative teks berjudul, "The King and His Daughters"</li> <li>✓ Siswa mendiskusikan tokoh-tokoh yang ada dalam video tersebut bersama kelompoknya.</li> <li>✓ Siswa membagi dan memilih peran bersama anggota kelompoknya.</li> </ul>	60 menit
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Siswa melakukan role playing secara berkelompok di depan kelas</li> </ul>	
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Siswa dan guru memberikan komentar dan masukan terhadap permainan peran yang telah dilakukan kelompok lain.</li> <li>✓ Siswa mengerjakan soal evaluasi pembelajaran</li> </ul>	
Kegiatan Penutup		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Siswa dan guru melakukan refleksi</li> <li>✓ Guru menyampaikan tugas selanjutnya</li> </ul>	5 menit

#### Gambar 4 Produk Peserta Pelatihan: RPP (Kegiatan Pembelajaran)

Bentuk lain dari penerapan *contextual learning* dalam pembelajaran dapat dilihat dalam perancangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dimana LKPD dapat dikembangkan dengan menyertakan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi (HOTS) untuk memicu berfikir kritis dan kreatif peserta didik. Hal ini sesuai dengan definisi dari berfikir tingkat tinggi yang didefinisikan oleh Resnick (dalam Ariyana dkk, 2018) sebagai proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.

##### LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK KELOMPOK

KELAS : IX  
MAPEL : PPKn  
K.D : 3.3 Memahami ketentuan tentang bentuk dan kedaulatan negara sesuai UUD NRI Tahun 1945  
Indikator : 3.3.3 Mendeskripsikan bentuk kedaulatan yang sesuai dengan UUD 1945.  
Tujuan Pembelajaran : Menjelaskan Kedaulatan Rakyat Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945  
Materi : B. Bentuk dan Prinsip Kedaulatan Negara Republik Indonesia

##### Petunjuk pengerjaan tugas

1. Terlebih dahulu siswa/siswi membaca wacana *tentang Lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan dari NKRI*.
2. Siswi/siswi menjawab pertanyaan yang diberikan.
3. Tugas dikerjakan di kertas double folio dengan mencantumkan nama, kelas, mapel, tanggal tugas!

Perhatikan wacana di bawah ini !

##### Lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan dari NKRI

Sengketa Ligitan dan Sipadan, sebenarnya merupakan warisan kolonial antara pemerintah Hindia Belanda dan Inggris. Sengketa kepemilikan pulau itu tak kunjung reda, meski gejala bisa teredam.

Sengketa Ligitan dan Sipadan antara Indonesia dan Malaysia kembali muncul ke permukaan pada tahun 1969. Tetapi tidak ada penyelesaian tuntas sehingga kasus ini kembali mengembang. Lalu, Pemerintah Indonesia dan Malaysia sepakat membawa kasus ini ke Mahkamah Internasional pada tahun 1997. Dalam putusan Mahkamah Internasional yang jatuh pada tanggal 17 Desember 2002, Indonesia dinyatakan kalah, sehingga pulau Sipadan dan Ligitan menjadi milik Malaysia.

Dari kasus di atas, jawablah pertanyaan berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi sengketa Pulau Ligitan dan Sipadan antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Malaysia?
2. Ketika kalian menjadi pemimpin negara Indonesia, Hal apa saja yang akan kalian lakukan agar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak lepas ke negara lain atau tidak melepaskan diri dari NKRI ?

#### Gambar 5 Produk Peserta Pelatihan: LKPD

#### 4. KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam kegiatan ini yaitu : a) Tingkat partisipasi kehadiran peserta selama kegiatan pelatihan dan pendampingan sangat baik mencapai rata-rata 87 % dari jumlah peserta yang seharusnya hadir dalam setiap kegiatan; b) Sebanyak 92 % dari jumlah peserta menyatakan mengalami peningkatan pemahaman pengetahuan dalam hal *contextual learning*; c) Sebanyak 92% dari jumlah

peserta menyatakan mampu merancang pembelajaran kontekstual dikelas; d) Berdasarkan hasil observasi praktik mengajar dikelas, peserta (guru) telah mampu menerapkan pembelajaran kontekstual dikelas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Direktori Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat, No. 008/UN33.8/PM-DRPM/2020 sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Terimakasih ditujukan pula kepada LPPM-UNIMED dan SMP Negeri 4 Tanjung Morawa serta semua pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Djulia, Eli et al (2011), *Active learning in Language Study and Science: Transforming Teacher Practice in North Sumatera's Elementary Schools*, *Excellence in Higher Education*, Vol.2, Issue 2, p. 90-96.

Djulia, Eli, (2012). Pengembangan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Ekologi Tumbuhan di perguruan Tinggi, *Bioedukasi*. Vol.2, Issue 5.

Sanjaya, Wina, (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Ed.1. Cet.8. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suryawati, Evi et all, (2010). The effectiveness of RANGKA contextual teaching and learning on students' problem solving skills and scientific attitude, *Procedia Social and Behavioral Sciences* 9 (2010) 1717–1721.

Rusman, (2011), *Model- model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet.ke-4, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Trianto, (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Ed.1, Cet.4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suryawati, Evi, (2013). Implementasi Pembelajaran Kontekstual RANGKA untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Pemecahan Masalah, dan Penguasaan Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*

(JPP).VOL 20, No. 2.

2017)

USAID PRIORITAS (2013). Modul I : Praktik Yang Baik di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah tsanawiyah (SMP/MTs).

Ariyana, Yoki (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi: Dirjen GTK Kemendikbud.

USAID PRIORITAS (2013), Modul II : Praktik Yang Baik di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah tsanawiyah (SMP/MTs).

<http://lessonstudy.co.uk/> (diakses tanggal 14 Juni

